

SATU

pada suatu hari, disebuah kerajaan yg damai,aman,sejahtera

DUA

Roima memegang foto frame julini dengan penuh kehati-hatian

Roima: Dia hanya ingin hidup, dia tak pernah mengganggu orang, tak pernah memaksa. Apa yang selama ini dia lakukan hanyalah upaya agar dia tidak kelaparan. Coba tunjukkan cara lain untuk bisa memperoleh penghasilan. Coba tunjukkan, tunjukkan. Tak pernah ada jawaban. Yang ada hanya pidato, pidato dan pidato. Apa hanya dengan pidato-pidato saja dia. kami. bisa kenyang? Dia bekerja, banting tulang memeras keringat. Kemudian dia dapat uang.

Nasib melemparkan dia ke dalam got, dan sampai tua dia akan tetap ada di dalam got, berhimpitan dengan kutu dan kecoa. Kami orang-orang kecil. Masalah kami hanya masalah perut. Tapi mengapa dia yang harus ditembak mati?

TIGA

Kilat menyambar kota itu dengan cepat. Detik itu, terlihat dua pemandangan yang amat kontras.

Satu, kota yang sepi dan lengang penuh bangunan-bangunan monumen. Gedung-gedung menjulang tinggi, mall-mall yang memancarkan iklan, billboard-billboard menunjukkan artis-artis terkini. Pemandangan ini terlihat bagus, penuh dengan pancaran lampu dari gedung kantor serta mall.

Dua, rumah-rumah yang berjejer– lebih tepat disebut kandang-kandang yang saling himpit. Atapnya rendah-rendah, pencahayaan rendah. Got, jembatan reyot, WC umum, dan pos hansip. Hanya ada sepetak tanah kosong untuk dijadikan tempat main kelereng bagi anak-anak. Depan pintu rumah mereka terdapat ibu-ibu yang sibuk nyari kutu.

EMPAT

bangku-bangku didepan plaza monumen (gelandangan)

Julini: Sudah siang kang, ayo bangun bangun. Kita harus pergi dari sini sebelum diusir satpam rese itu. *(mencoba membangunkan roima)*

Roima: Aduh, kenapa sih

Julini: Mau ngorok sampe jam berapa? Memangnya ini hotel?

Roima: Emang ini udah siang?

Julini: idih dibilangin juga apa. cepetan ayo kita pergi.

Roima: Tunggu. Kalau tidak salah, gubuk kita dulu ada di sini. Di situ ada kali, jembatan dan di sana gubuk Tarsih. Gubuk Djumini dan Turkana di mana ya?

Julini: Disini kali (*sambil merapihkan penampilannya*)

Roima: Ditinggal pergi lima tahun, bisa jadi begini. Luar biasa. Ke mana mereka semua sekarang?

Julini: Sudah pada mati, 'kali.

Roima: Sembarangan.

Julini: Ya, orang tidak tahu ditanya. Saya sudah nggak inget lagi.

Dua satpam muncul dari kejauhan membunyikan peluitnya

Julini: Tuh, tuh, apa kata Julini. Ada satpam kan. Sudah dibilangi supaya pergi dari tadi, malah mogok. Ayo.

Mereka pergi berlari seiring suara peluit yang makin mengeras.

LIMA

Malam sudah larut, terdengar suara wanita tengah bertengkar dengan petugas keamanan.

Tarsih: Rumah ini rumah saya. Saya punya sertifikatnya. Mengapa harus digusur juga?

Petugas: Begini, Bu, tenang dulu. Keindahan dan ketertiban adalah prioritas utama bagi dinas tata kota. Bukan digusur, jangan salah: dilokalisir. Ibu akan dapat penggantian, percayalah.

Tarsih: Ho ho ho, percaya.

Petugas: Lho, iya. Coba lihat saja, kompleks pengemis ini terletak di tengah-tengah kampung, Di sana ada mesjid, di sana gereja. Biar mereka belum protes tapi kami dari dinas tata kota dan dinas sosial. memperhatikan. Ini kompleks harus dipindahkan.

Tarsih: Ini sudah di pinggir kota.

Petugas: Kota kita berkembang sangat pesat. Mulanya dipinggir, ya, beberapa tahun kemudian, sementara kita lupa, tahu-tahu sudah ada di tengah-tengah. Kita tidak ingin timbulnya ekses-ekses negatip di kelak kemudian hari jika kompleks. ini tetap dipertahankan.

Tarsih: Sudah lima tahun rumen ini berdampingan dengan rumah-rumah penduduk. Selama itu tidak pernah ada masalah. Malah kompleks ini boleh dibilang bisa menyediakan lapangan kerja bagi sebagian dari mereka. Dan langganan kami tidak ada yang asalnya dari kampung b pun tidak boleh mengganggu-gugat. Pergi.

Petugas: Jangan marah pada saya. Saya cuma petugas. Permissi (*PERGI*).